

BAB III
PRAKTIK JUAL BELI SAWIT DENGAN TIMBANGAN PANAS DI NAGARI
TANJUNG BETUNG TIMUR KABUPATEN PASAMAN

3.1 Monografi Nagari Tanjung Betung Timur

3.1.1 Letak Geografi

Nagari Tanjung Betung Timur terletak di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Kecamatan Rao Selatan adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasaman yang memiliki luas 338,98 km², yang berbatasan dengan sebelah Utara - Kecamatan Rao Utara, Selatan - Kecamatan Padang Gelugur, Barat - Kecamatan Rao, Timur - Kecamatan Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Kecamatan Rao Selatan terdiri dari 6 nagari, yaitu Lansek Kadok, Tanjung Betung, Lubuk Layang, Lansek Kadok Barat, Tanjung Betung Timur dan Tanjung Betung Utara (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Kecamatan Rao Selatan mempunyai 23 jorong yang terbagi dalam 6 Nagari. Jorong merupakan wilayah administrasi setelah Nagari. Nagari Lansek Kadok mempunyai 3 jorong, yaitu Lansek Kadok, Koto Panjang, dan Rambah. Nagari Tanjung Betung mempunyai 3 jorong, yaitu Tanjung Betung, Kauman, dan Kauman Selatan. Nagari Lubuk Layang mempunyai 9 jorong, yaitu Lubuk Layang I, Lubuk Layang II, Padang Nunang, Kubu, Curanting, Tanjung Air, Kampung Tuan, Simpang Empat, dan Abam. Nagari Lansek Kadok Barat mempunyai 2 jorong, yaitu Beringin dan Koto Nopan Setia. Nagari Tanjung Betung Timur mempunyai 3 jorong, yaitu Rambahan, Rambahan Selatan, dan Kampung Tujuh. Nagari Tanjung Utara mempunyai 3 jorong yaitu, Purbanauli, Air Hangat, dan Rambahan Baru (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Nagari Tanjung Betung Timur merupakan salah satu Kenagarian yang ada di Kecamatan Rao Selatan tersebut. Nagari Tanjung Betung Timur memiliki luas 20.12 KM dengan kemiringan 759 Ha dan ketinggian dari permukaan laut rata-rata 230-300 MDPL dengan suhu 24 C – 32 C. Adapun batas-batas wilayah Nagari Tanjung Betung Timur adalah sebagai berikut, Sebelah Utara berbatasan

dengan Nagari Lansek Kodok, Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Padang Gelugur, Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Tanjung Betung, Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Silayang (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Kenagarian Tanjung Betung Timur memiliki tujuh kampung, yang di mana kampung tersebut terletak berdekatan satu sama lain, diantara kampung itu adalah kampung Rambahan, Sawah Tarok, Muara Gondang, Pancahan, Tebat Atas, Tanjung Pauh, Kampung Pisang dan Tanjung Alai. Berdasarkan kampung tersebut terdapat tiga jorong yaitu, Jorong Rambahan, Jorong Rambahan Selatan, Jorong Kampung Tengah. Kenagarian Tanjung Betung Timur tidak terletak di jalan raya, namun agak menjorok kedalam dengan jarak 5 KM menuju Ibu Kota Kecamatan dan 46 KM menuju ke Ibu Kota Kabupaten, sedangkan jarak tempuh menuju ke Ibu Kota Provinsi adalah 210 KM dengan total jumlah penduduk 3.501 jiwa dan sebagian besar bekerja sebagai petani 872 orang, 240 orang petani padi dengan luas lahan 80 Ha dan 632 orang petani sawit dengan luas lahan dan 132 Ha (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

3.1.2 Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris Nagari Tanjung Betung Timur, jumlah penduduk yang berdomisili di daerah Tanjung Betung Timur sebanyak 3.501 jiwa, yang terdiri dari 873 kepala keluarga. Berdasarkan RPJM Nagari Tanjung Betung Timur terdapat 1.768 jiwa laki-laki dan 1.733 jiwa perempuan.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Nagari Tanjung Betung Timur

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.768
2.	Perempuan	1.733
	Total	3.501

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

b. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh majunya daerah, oleh sebab itulah pendidikan dapat dijadikan tolak ukur menentukan daerah itu maju atau tidak. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, hal tersebut dapat membentuk karakter anak didik dengan kualitas pendidikan yang baik akan dapat meningkatkan kecerdasan dan aktivitas yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu faktor utama penyebab majunya pendidikan terhadap anak yaitu karena faktor dorongan serta motivasi dari orang tua untuk anak, semakin tinggi status pendidikan orang tua maka akan semakin baik didikan orang tua terhadap anak, minimal tamat SMA atau sederajat. Namun tidak jarang pula para orang tua tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi sebab terkendala biaya, selain itu anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memperoleh gelar sarjana hanya dalam jumlah yang sedikit (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persen(%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	436	12,4
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	363	10,3
3.	Tamat SD /Sederajat	778	22,2
4.	Tamat SLTP/Sederajat	905	25,83
5.	Tamat SLTA/Sederajat	536	15,31
6.	Diploma I/II	30	0,86
7.	Akademi/Diploma III/S. Muda	157	4,48
8.	Diploma IV/Strata I	290	8,28
9.	Strata II	5	0,14
10.	Strata III	1	0,02
	Total	3.501	100

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

c. Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya pedoman hidup maka akan membuat manusia menjadi benar dalam menjalani hidup dan kehidupannya dan juga dapat menyelamatkan manusia dunia dan akhirat, berani berjuang untuk menegakkan kebenaran,

kesiapan mengabdikan dan berkorban. Tanpa agama manusia akan terombang-ambing dalam kehidupan tanpa tujuan. Agama merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama bagi manusia merupakan fitrah yang sangat penting, dengan agama manusia dapat merasakan nikmatnya kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, kehidupan beragama di Nagari Tanjung Betung Timur, pada umumnya adalah penganut agama Islam, 100% adalah umat muslim (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

3.1.3 Sarana Prasarana

a. Sarana Prasarana Pendidikan

Untuk menentukan apakah suatu daerah itu maju atau mundur tergantung pada sarana dan prasarana yang ada, semakin banyak dan semakin baik sarana itu digunakan maka akan semakin baik pula pendidikan di suatu daerah tersebut.

Tabel 3.3
Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	5
2.	TK	1
3.	SD	4
	Total	10

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

b. Sarana Prasarana Ibadah

Masyarakat Nagari Tanjung Betung Timur pada umumnya adalah penganut agama Islam, 100 % Masyarakat Nagari Tanjung Betung Timur adalah umat muslim. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya prasarana tempat peribadatan di Nagari Tanjung Betung Timur.

Tabel 3.4
Sarana Ibadah

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	7 Unit	Baik
2.	Mushola	10 Unit	Baik

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

Mengenai ketaatan dalam beribadah pada masyarakat di Nagari Tanjung Betung Timur dapat dilihat pada keseharian dalam beribadah, sebagian masyarakat melakukan ibadah berjamaah di masjid atau mushalla, kebanyakan yang ikut serta dalam beribadah di masjid adalah kalangan orang tua sedangkan mayoritas masyarakat melaksanakan sholat di rumahnya masing-masing. Namun demikian tidak semua yang melaksanakan kewajibannya kepada Allah, terlebih kalangan pemuda pemudi tengah asik bermain (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

c. Sosial Budaya

Masyarakat Tanjung Betung Timur merupakan masyarakat yang sangat memberlakukan aktivitas gotong royong dalam proses pembangunan nagari. Hal tersebut terlihat ketika ada sebuah kegiatan dalam membangun jembatan, pembukaan ikan larangan, pembangunan sebuah jalan ataupun proses pembangunan yang dibuat oleh pemerintah nagari, semua hal yang bersifat keperluan bersama pasti menerapkan prinsip gotong royong (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Kehidupan masyarakat Nagari Tanjung Betung Timur bisa terbentuk karena sikap gotong royong yang kuat dalam membangun daerah, serta untuk kepentingan bersama masyarakat, baik sesama kerabat (suku/kaum) maupun antar sesama masyarakat lainnya. Dalam istilah adat tolong menolong dikatakan pepatah dengan “kaba baiak baimbauan kaba buruak bahambauan” pada Nagari Tanjung Betung Timur masih kental dengan ketika salah satu masyarakat memiliki berita baik seperti ketika ada pesta atau ketika ada syukuran, maka masyarakat akan datang untuk mencicipi hidangan atau hanya sekedar berbaur dengan masyarakat (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Berita buruk, seperti kemalangan atau musibah dan sejenisnya, maka warga akan datang berdatangan tanpa diundang atau dikabarkan karena warga mendapat kabar dari mulut ke mulut ataupun diumumkan di masjid atau mushola, maka warga akan datang kerumah duka untuk melihat sekaligus menunaikan kewajiban sebagai sesama muslim seperti memandikan, mengafani,

menyalatkan dan sampai menguburkan jenazah. Tidak sampai disitu saja, pada malam harinya warga atau sanak famili akan mengaji bersama sampai khatam Qur'an dan juga acara tiga hari, tujuh hari, sepuluh hari, empat belas hari bahkan sampai seratus hari itu semua akan dihadiri oleh warga sekitar dalam bentuk tradisi masyarakat untuk menghibur ahlul bait yang ditinggalkan (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Namun demikian, masih banyak juga masyarakat yang tidak peduli akan kehidupan gotong royong, tolong menolong sebagian dari masyarakat telah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Ini terlihat oleh remaja dan bahkan orang dewasa, dengan perkembangan zaman dan teknologi mereka sudah asik dengan smartphone, android dan tablet mereka sendiri sehingga ketika duduk bersama, mereka sudah asik dengan kesibukan masing-masing (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

3.1.4 Ekonomi

Keadaan ekonomi suatu masyarakat merupakan hal yang penting ketika melanjutkan kehidupan di dunia. Tanpa adanya kegiatan ekonomi manusia tidak akan bisa memenuhi kehidupannya sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain terlebih dalam bidang ekonomi, dengan ekonomi manusia saling berinteraksi satu sama lain. Tujuan dalam melakukan kegiatan ekonomi selain sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan juga sebagai ajang dalam menciptakan solidaritas antara sesama masyarakat, meskipun demikian kegiatan ekonomi yang dimaksud tentu harus sejalan dengan tuntutan syariat Islam dan sesuai dengan tuntutan ekonomi (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Tabel 3.5
Tingkat Ekonomi

No	Kategori	Kepala Keluarga
1.	Prasejahtera	331 KK
2.	Sejahtera	64 KK
3.	Kaya	102 KK

4.	Sedang	111 KK
5.	Miskin	265 KK

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

Dari data di atas, sebanyak 331 kepala keluarga memiliki tingkat ekonomi dari golongan pra sejahtera, kemudian golongan ekonomi sejahtera atau ekonomi kuat terdapat 63 kepala keluarga, selain itu, terdapat 102 kepala keluarga dari golongan keluarga kaya, selanjutnya terdapat 111 masyarakat memiliki tingkat ekonomi dari golongan sedang, dan yang terakhir terdapat golongan dengan tingkat ekonomi miskin sebanyak 265. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat ekonomi masyarakat yang ada di Nagari Tanjung Betung Timur adalah prasejahtera dan miskin. Kemudian mata pencaharian masyarakat di Nagari Tanjung Betung Timur beragam, tetapi masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani, karena daerah Tanjung Betung Timur adalah tanah pertanian (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

Tabel 3.6
Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1.	Buruh Tani	23
2.	Petani	872
3.	Peternak	30
4.	Pedagang	51
5.	Tukang Kayu	2
6.	Tukang Batu	7
7.	Penjahit	9
8.	PNS	38
9.	Pensiunan	7
10.	TNI/Polri	6
11.	Perangkat Nagari	16
12.	Industri Kecil	8
13.	Buruh Industri	50
14.	Lain-lain	2.369

Sumber : RPJM Tanjung Betung Timur 2022-2028

Bertani merupakan mata pencarian utama masyarakat disini, seperti kesawah dan berkebun. Sawah yang ditanami masyarakat adalah padi, jika telah

selesai panen padi terkadang masyarakat akan menggantinya dengan jagung ataupun jenis tanaman yang lain. Tetapi masyarakat di Nagari Tanjung Betung Timur lebih dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani, karena lahan pertanian cukup luas serta keadaan iklim yang cukup bagus untuk melakukan kegiatan bertani (RPJM Nagari Tanjung Betung Timur tahun 2022-2028).

3.2 Penimbangan Buah Kelapa Sawit yang Sudah dipanen di Tanjung Betung Timur Kabupaten Pasaman

3.2.1 Pengertian Timbangan Panas

Timbangan adalah diambil dari kata imbang yang artinya banding, atau proses, cara, perbuatan menimbang. Menurut istilah tersebut dapat diambil pemahaman bahwa penimbangan adalah perbuatan menimbang, sedangkan untuk melaksanakannya kita perlu alat itulah yang disebut timbangan. Timbangan adalah alat untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai (banding) beratnya yang dijadikan standar (Hayati 2020, 29-30).

Terkait istilah timbangan panas penulis mendapati penjelasan dan keterangan dari beberapa narasumber sebagai berikut. Adapaun yang dimaksud dengan timbangan panas adalah kondisi ketika buah sawit beserta keranjangnya telah melebihi angka 110 kilogram, namun posisi timbangan belum menunjukkan keseimbangan. Meskipun demikian, berat keranjang tetap dipotong sebesar 10 kilogram dan hasil penimbangan langsung dianggap sebagai satu hitungan yang pas, padahal timbangan masih dalam keadaan berat sebelah.

“Pala au na uboto, timbangan panasson katiko pas buah sawit dot karanjang madung lewat angko 110 kg tai timbangani indape saimbang. Tai tetap di etong 10 kg dot di anggap ma sada etongan, tai timbangannai naborat sabariba dope. Jujur ma au, au maraso dirugion. Contohna mantong, buah madung jelas lobi 110 kg, tai harani langsung di tutup di hibulkon manjadi 100 kg, bersih lobi ni buahhi inda di etong pala di palugut leleng-leleng rugina taraso juo do”

“Kalau yang saya tahu, timbangan panas itu ketika buah sawit dan keranjang sudah lewat angka 110 kilo, tapi timbangan belum seimbang. Namun tetap dipotong 10 kilo dan dianggap pas satu hitungan, padahal timbangannya masih berat sebelah. Jujur saja, saya merasa dirugikan.

Contohnya, buah sudah jelas lebih dari 110 kilo, tapi karena langsung dibulatkan jadi 100 kilo bersih, kelebihan buah itu tidak dihitung. Kalau dikumpulkan, lama-lama kerugiannya terasa juga” (Idris 2026).

Kemudian pendapat narasumber lain timbangan panas adalah hasil penimbangan yang tetap dianggap sebagai satu hitungan meskipun posisi jarum timbangan belum seimbang. Selama berat timbangan telah melewati angka 110 kilogram, maka tetap dilakukan pengurangan sebesar 10 kilogram sebagai berat keranjang, sehingga berat bersih yang dicatat adalah 100 kilogram.

Kondisi tersebut dikenal sebagai *timbangan panas*, yaitu keadaan ketika berat tandan buah sawit telah melampaui angka timbangan tertentu, namun posisi jarum masih condong ke salah satu sisi. Dalam praktiknya, kondisi ini tetap dianggap memenuhi ketentuan dan tidak dilakukan penambahan atau pengurangan buah sawit. Narasumber menyatakan bahwa praktik penimbangan seperti ini cukup sering terjadi, bahkan hampir setiap hari, terutama pada saat aktivitas penimbangan sedang ramai atau ketika jumlah buah sawit yang ditimbang dalam jumlah besar.

“Biasona totop doi dietong sada etongan. Bope jarum nitimbangani nape saimbang, saleleng madung malewati angko 110 kg, totop dipotong 10 kg dot dunggi di etong 100 kg bersih. Timbangan panas on harani borat ni sawit madung lewat angko ni timbangan, tai posisi ni jarum borat sabariba dope. Jot-jot juo dobahhi. Hampir dei satiop kali manimbang songoni, apalagi kalo sodang rami ato buah nagiot di timbanggi gohok.”

“Biasanya tetap dianggap satu hitungan. Walaupun jarum timbangan belum seimbang, selama sudah melewati angka 110 kilo, tetap dipotong 10 kilo dan dihitung 100 kilo bersih. Timbangan panas itu keadaan di mana berat sawit sudah lewat angka timbangan, tapi posisi jarum masih berat sebelah. Namun tetap dianggap pas dan tidak dikurangi buahnya lagi. Cukup sering terjadi. Hampir setiap hari ada saja penimbangan seperti itu, terutama kalau sedang ramai atau buah sawit yang ditimbang banyak” (Ritonga 2026).

Berdasarkan hasil penjelasan dari narasumber tersebut, maka dapat dipahami yang dimaksud timbangan panas merupakan kondisi penimbangan tandan buah sawit ketika berat buah beserta keranjang telah melampaui angka 110 kilogram, namun jarum timbangan belum menunjukkan posisi seimbang.

Praktiknya, meskipun timbangan belum stabil, tetap dilakukan pengurangan tetap sebesar 10 kilogram sebagai berat keranjang, sehingga berat bersih yang dicatat adalah 100 kilogram dan dianggap sebagai satu hitungan yang sah.

3.2.2 Awal Praktek Timbangan Panas

Terkait awal praktek seperti pembelian dan penimbangan sawit dari petani yaitu, dimulai pada tahap sawit yang sudah di panen di bawa dan diletakkan di tepi jalan yang memiliki akses kendaraan lewat, kemudian tahap selanjutnya toke akan datang dan melakukan transaksi dengan petani sawit berikutnya terjadilah proses penimbangan yang umumnya dilakukan di tepi jalan menggunakan timbangan keranjang gantung, yaitu dengan memasukkan buah sawit ke dalam keranjang dan menimbangnya bersamaan dengan keranjang tersebut. Praktiknya, berat keranjang secara umum dianggap sebesar 10 kg, dengan batas maksimal satu kali penimbangan mencapai 110 kg sebelum dikurangi berat keranjang. Penentuan harga sawit mengikuti harga pasar harian, dan setelah proses penimbangan selesai, berat bersih dikalikan dengan harga yang berlaku, kemudian dilakukan pembayaran kepada petani.

"Aunamalakuon usahoon kurang lobina 10 taon lelengna dot mamboli nasil panen sian parkobun di son, giot giot panimbangan biasana di baen di topi dalam on manggunaon timbangan karanjang gantung.carana sawitti dimasukkon dugi ditamba dohot karanjang, "biasona borat ni karanjang di anggap mai 10 kg, dot batasni sakali manimbang iii 110 kg indape di potong borat ni karanjang. Hargana magiut harga ni pasar tiop arina siap di timbang, borat bersihna di kalion dot harga na sannarian dugi di bayar mantong.

"Saya menjalankan usaha ini sudah kurang lebih 10 tahunan lamanya dengan membeli hasil panen dari petani di sini, untuk penimbangan biasanya dilakukan di tepi jalan ini menggunakan timbangan keranjang gantung. Caranya sawit dimasukkan ke dalam keranjang, kemudian ditimbang bersama keranjangnya. Secara umum berat keranjang dianggap 10 kg, dan batas maksimal satu kali timbangan adalah 110 kg sebelum dipotong berat keranjang. Harga mengikuti harga pasar harian. Setelah ditimbang, berat bersih dikalikan dengan harga yang berlaku dan dibayar" (Feri 2026).

Kemudian terkait hasil penimbangan terkadang memang terjadi. Namun demikian, ia biasanya memberikan penjelasan kepada petani bahwa proses

penimbangan tersebut telah dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lapangan. Terkait dengan praktik yang dikenal sebagai *timbangan panas*, narasumber menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena berat buah sawit sedikit melebihi kapasitas timbangan, sehingga tetap dimasukkan ke dalam satu hitungan. Menurutnya, praktik tersebut dilakukan untuk mempercepat proses penimbangan, dan kelebihan berat yang terjadi dianggap relatif kecil.

“Pala perbedaan pendapat ni panimbangan tarkadang adong tai biasona au jelaskon basona timbangan nai madung sasuai nabiasona na marlaku di lapangan. Kalo tontang timbangan panas on harani borat sawit saotik marlobi sian biasona sian timbangan jadi totop do dimasukkon sada etongan masalah on mamparcopat namanimbng nail obi naipe saotik do”.

“Terkait perbedaan pendapat penimbangan terkadang ada namun, biasanya saya jelaskan bahwa penimbangan sudah sesuai kebiasaan yang berlaku di lapangan. Kalau mengenai timbangan panas ini karena berat sawit sedikit melebihi kapasitas timbangan jadi tetap dimasukkan satu hitungan, hal ini juga untuk mempercepat proses penimbangan dan kelebihan berat itupun juga sedikit” (Feri 2026).

Menurut tukang timbang buah sawit menjelaskan tahap pembelian dan penimbangan buah sawit yaitu, buah sawit yang telah dipanen biasanya dibawa ke tepi jalan, kemudian ia bersama pihak toke datang untuk melakukan pembelian dari petani, yang sekaligus disertai dengan proses penimbangan. Penimbangan tersebut dilakukan menggunakan timbangan keranjang gantung, dengan ketentuan setiap satu keranjang ditargetkan mencapai berat 110 kilogram, kemudian dikurangi 10 kilogram sebagai berat keranjang sehingga diperoleh berat bersih sebesar 100 kilogram.

Narasumber menambahkan bahwa timbangan yang digunakan merupakan timbangan gantung yang biasanya digunakan dalam praktik sehari-hari. Terkait instruksi dari toke, ia mengungkapkan bahwa toke umumnya meminta agar proses penimbangan dilakukan dengan cepat, terutama ketika jumlah buah yang ditimbang banyak, dengan ketentuan bahwa selama berat telah melewati angka 110 kilogram, penimbangan tersebut langsung dihitung sebagai satu keranjang.

“Au madung karejo manjadi tukang timbang ni sawitton kurang lobina tar 6 taon. Biasona sawit nadung sidung di buatti dioban tu topi dalan. Dunggu roma ami dot tokei giot manabusi na sian napunanai disibusema kon adong namanimbang. Timbangan nai pake timbangan karanjang gantung. Satiop sada karanjang di ukur sampe 110 kg, siappi dipotong 10 kg pangganti borat ni karanjang,so dietong 100 kg bersih. Pala timbangan naami pake timbangan gantung na biaso salelenggon ami pake. Pala didokon tokei, biasona tokei magido so panimbangannai di baen copat, apalagi kalo buah naditimbang gok napotting siap lewat 110 kg langsung dietong sada kali karanjang ”.

“Saya sudah bekerja sebagai tukang timbang sawit kurang lebih sekitar 6 tahun. Biasanya sawit yang sudah dipanen dibawa ke tepi jalan. Kemudian kami datang bersama toke untuk membelinya dari petani, disitulah akan ada proses timbang menimbang. Penimbangan menggunakan timbangan karanjang gantung. Setiap satu karanjang ditargetkan sampai 110 kilo, lalu dipotong 10 kilo sebagai berat karanjang, sehingga dihitung 100 kilo bersih. Kalo timbangan yang kami gunakan, ya timbangan gantung yang biasa selama ini dipakai. Mengenai instruksi toke, biasanya toke meminta supaya penimbangan dilakukan cepat, apalagi kalau buah yang ditimbang banyak yang penting sudah lewat 110 kilo, langsung dihitung satu karanjang” (Yakub 2026).

Mengenai ada atau tidaknya kerugian bagi petani, menurutnya hal tersebut dapat dipandang sebagai adanya keuntungan dan kerugian bagi masing-masing pihak. Ia menjelaskan bahwa proses penimbangan kelapa sawit tergolong cukup sulit karena harus mengangkat buah sawit secara berulang dengan berat puluhan kilogram, sehingga apabila setiap kelebihan berat yang relatif kecil dipersoalkan, proses penimbangan akan memakan waktu yang lebih lama. Selain itu, keterbatasan alat penimbangan yang tersedia juga menjadi salah satu kendala di lapangan. Terkait adanya keluhan dari petani, narasumber menyatakan bahwa sejauh ini tidak terdapat komplain yang signifikan, dan apabila ada, ia biasanya memberikan penjelasan sebagaimana praktik yang telah berjalan.

“Kalo soal marugi ni napuna sawit ato indabisa didokon adog rugi adog untungna harani manimbang sawitton tar payah do harani angkon di angkat-angkat pala mamparsoalkon borat namarlobi saotik jadi panimbangan naleleng narani namagangkat markali-kali sawit nai dot borat nai marpulu kilo dot alat naadong pentong natarbatas do masalah ni

napuna sawit na mamparmasalahkon inda dong bope adong udokon tualai”.

“Kalau soal merugikan petani atau tidak bisa di bilang ada rugi ada untunglah karena menimbang sawit ini lumayan sulit karena harus diangkat-angkat kalo mepersoalkan berat yang berlebih sedikit jadi penimbangan lama apalagi mengangkat berulang-ulang sawit dengan berat puluhan kilo apalagi alat yang ada terbatas, masalah petani yang komplek tidak ada kalopun ada saya kasih penjelesan demikian” (Edo 2026).

Kemudian penulis menanyai tentang apakah dengan praktik timbangan panas ini merugikan salah satu pihak, bapak Lagut mengatakan :

“Pala dilingin sian bagian ni napuna sawit, memang bisa marugion. Harani marlobi buah na sabotulna adong do naso di etong, tai sian bagian ni toke dianggap masongoni sada kali etongan. Unjung, sakali pas au karejo di suru tokei, pala inda magiut au bisa di repetti iya ato di beragi.”

“Kalau dilihat dari sisi petani, memang bisa merugikan. Karena kelebihan buah yang sebenarnya masih ada tidak dihitung, tapi dari sisi toke dianggap sudah sesuai hitungan. Pernah, di satu sisi saya tahu seharusnya timbangan harus seimbang dulu, tapi di sisi lain saya bekerja atas perintah toke, kalau tidak mengikuti saya bisa ditegur atau dimarahi” (Lagut 2026).

Apabila ditinjau dari perspektif petani, praktik tersebut berpotensi menimbulkan kerugian karena kelebihan buah yang sebenarnya masih ada tidak diperhitungkan. Namun, dari sudut pandang toke, perhitungan tersebut dianggap telah sesuai. Narasumber juga mengungkapkan bahwa meskipun ia memahami timbangan seharusnya berada dalam kondisi seimbang sebelum dilakukan perhitungan, dalam praktiknya ia tetap menjalankan penimbangan berdasarkan instruksi toke. Ketidakpatuhan terhadap instruksi tersebut berisiko menimbulkan teguran atau kemarahan dari pihak toke.

3.2.3 Pelaksanaan

Kemudian mengenai pelaksanaan praktik timbangan panas di Nagari Tanjung Betung Timur Kabupaten Pasaman, dalam wawancara bersama beberapa orang narasumber menjelaskan, setelah proses panen selesai, buah sawit dikumpulkan dan dibawa ke tepi jalan untuk dilakukan penimbangan oleh

toke atau petugas penimbang. Harga jual sawit ditetapkan berdasarkan harga pasar yang ditentukan oleh pihak toke pada saat transaksi berlangsung, dan pembayaran dilakukan setelah proses penimbangan serta perhitungan berat selesai.

“Au karejo di sawit on madung tarleleng ma sampe sannari juo dohot dope au panen dot manggadis sawit tu toke. Biasona siap sawit ii dipanen, buahnai di palugut siappi di oban tu topi dalam. Disima madung adong toke dot tukang timbang. Hargana magiut pasar nadi tontuon toke waktu ii. Siap di timbang, baru di etong sadia nadi bayar.”

“Saya bekerja di sawit sudah cukup lama sampai sekarang masih juga ikut panen dan jual sawit ke toke. Biasanya setelah sawit dipanen, buah dikumpulkan lalu dibawa ke tepi jalan. Di sana sudah ada toke atau penimbang. Harga mengikuti harga pasar yang ditentukan toke saat itu. Setelah ditimbang, baru dihitung berapa yang dibayar” (Engki 2026).

Selanjutnya tentang proses penimbangan, pada proses ini narasumber hadir secara langsung, meskipun pada kondisi tertentu, seperti kelelahan atau adanya keperluan lain, proses tersebut disaksikan oleh tukang panen. Ia menyatakan bahwa pada umumnya penimbangan sawit dilakukan hingga mencapai berat 110 kilogram, kemudian dikurangi 10 kilogram sebagai berat keranjang sehingga diperoleh berat bersih sebesar 100 kilogram, dengan ketentuan ideal bahwa jarum timbangan berada dalam posisi seimbang. Namun demikian, narasumber mengungkapkan bahwa dalam praktiknya terdapat kondisi di mana jumlah buah sawit yang ditimbang dirasakan cukup banyak, tetapi hasil penimbangan yang diperoleh lebih rendah dari perkiraan.

“Waktu manimbang sabangian godang au dohot. Kadang pala pas lojaan ato adong urusan, namaligina si pambuatnai. Tai biasana hami usahoon malinginna langsung pas manimbang nai. Sanauboto, sawit di timbang sampe 110 kg siappi di potong 10 kg giot borat ni karanjang, jadi iyasna 100 kg. biasona jarumni timbangan nai angkon saimbang jolo, kadang hami maraso buahna gok, tai pas di timbang hasilnai taraso kurang sian naditaksir.”

“Saat menimbang sebagian besar saya hadir. Kadang kalau lagi capek atau ada urusan, yang menyaksikan bisa tukang panen. Tapi biasanya kami berusaha melihat langsung proses penimbangannya. Setahu saya, sawit ditimbang sampai 110 kilo, lalu dipotong 10 kilo untuk berat keranjang,

jadi hasil bersihnya 100 kilo. Idealnya jarum timbangan itu harus seimbang dulu, kadang kami merasa buahnya banyak, tapi setelah ditimbang hasilnya terasa kurang dari perkiraan” (Engki 2026).

Kemudian hal yang disebut dengan timbangan panas, dijelaskan bahwa, *timbangan panas* digunakan oleh masyarakat setempat untuk menggambarkan kondisi ketika berat kelapa sawit telah melewati angka 110 kilogram, namun jarum timbangan masih berada dalam posisi tidak seimbang. Meskipun demikian, pihak toke tetap menganggap kondisi tersebut sebagai satu hitungan penuh dan langsung melakukan pemotongan sebesar 10 kilogram sebagai berat keranjang.

Narasumber menilai bahwa praktik tersebut berpotensi merugikan petani, karena kelebihan buah yang seharusnya masih dapat diperhitungkan tidak dimasukkan dalam hasil akhir penimbangan. Sebagai contoh, meskipun jumlah buah dalam keranjang masih relatif banyak, hasil penimbangan tetap dibulatkan menjadi 100 kilogram bersih, padahal jarum timbangan belum menunjukkan keseimbangan.

“Timbangan panas ii istilah dei dison pala borat sawit madung lewat angko 110 kg, tai jarum timbangan nai borat sabariba dope indape saimbang. Tai tokei totop do mangetong madung sada timbangan dot langsung di potong 10 kg. pala idokon marugin, olo. Harani marlobi buah nasian saharusna totop di etong tai inda masuk paretongan. Misalna buah bahat dope di karanjang, tai madung di hibulkon manjadi 100 kg bersih, padahal jarum nai indape saimbang.”

“Timbangan panas itu istilah di sini kalau berat sawit sudah lewat angka 110 kilo, tapi jarum timbangan masih berat sebelah dan belum seimbang. Tapi oleh toke tetap dianggap sudah satu hitungan dan langsung dipotong 10 kilo. Kalau dibilang dirugikan, iya. Soalnya kelebihan buah yang seharusnya masih dihitung malah tidak masuk perhitungan. Misalnya buah masih banyak di keranjang, tapi sudah dibulatkan jadi 100 kilo bersih, padahal jarumnya belum seimbang” (Faudi 2026).

Adapun tentang alasan toke melakukan hal seperti tersebut, praktik tersebut diterapkan untuk mempercepat proses penimbangan, terutama pada kondisi transaksi yang sedang ramai. Selain itu, praktik tersebut dinilai bertujuan untuk menghindari pengurangan buah dan penimbangan ulang yang

dianggap merepotkan. Dari sudut pandang pihak toke, kondisi tersebut dianggap telah memenuhi perhitungan yang cukup. Narasumber juga mengungkapkan bahwa meskipun terkadang disampaikan teguran secara halus, permasalahan tersebut jarang dipersoalkan lebih lanjut karena adanya kekhawatiran akan kesulitan menjual hasil sawit kepada toke yang sama di kemudian hari.

“Anso copat, apalagi pas waktu ribur. Salain ii, mungkin juo anso inda payah manguragi buah dot manimbang buse. Sian bagian nialai, dianggap madung cukup. Tarkadang hami goraiu palan, tai jarang doi di parmasalahkon torus, mabiar naron payah buse iba manggadis buah tu toke nainan.”

“Supaya cepat, apalagi kalau lagi ramai. Selain itu, mungkin juga supaya tidak repot mengurangi buah dan menimbang ulang. Dari sisi mereka, dianggap sudah cukup. Kadang kami tegur halus, tapi jarang dipermasalahkan lebih jauh. Takut nanti malah susah jual sawit ke toke itu lagi” (Samsitar 2026).

Selanjutnya tanggapan para petani sawit tentang praktik timbangan panas tersebut adalah mekanisme penimbangan buah sawit pada umumnya yaitu, penimbangan dilakukan hingga mencapai berat 110 kilogram, kemudian dikurangi 10 kilogram sebagai berat keranjang, sehingga diperoleh berat bersih sebesar 100 kilogram, dengan ketentuan timbangan harus berada dalam posisi seimbang. Namun demikian, ia mengungkapkan bahwa dalam praktiknya kerap terjadi ketidaksesuaian antara perkiraan berat buah sawit dan hasil timbangan. Ia menuturkan bahwa kondisi tersebut cukup sering dialaminya, di mana secara kasat mata jumlah dan berat buah sawit terlihat banyak dan berat, tetapi hasil timbangan yang diperoleh justru terasa lebih ringan dari perkiraan petani.

“Sacaro umum paham do au. Sana uboto, sawit ii di timbang sampe 110 kg siappi di potong 10 kg boratni karanjang, jadi hasil bersihna 100 kg timbanganni harussna entong saimbang ma jolo. Harana inda sasue ni hasil timbangan unjung dot jot-jot juo. Kadang entong natarida do buahnai gok dot borat, tai hasilni timbangannnai taraso lobiringan sian na ami taksir.”

“Secara umum saya paham. Setahu saya, sawit ditimbang sampai 110 kilo, lalu dipotong 10 kilo berat keranjang, jadi hasil bersihnya 100 kilo. Timbangan juga seharusnya seimbang dulu. Terkait ketidaksesuaian hasil

timbangan pernah, dan cukup sering. Kadang secara kasat mata buahnya banyak dan berat, tapi hasil timbangan terasa lebih ringan dari perkiraan kami” (Pendi 2026).

Kemudian tanggapan sebagai petani terhadap adanya timbangan panas tersebut, praktik tersebut kemungkinan dilakukan agar proses penimbangan berlangsung lebih cepat dan tidak menyulitkan, atau karena adanya keinginan pihak pembeli untuk memperoleh keuntungan lebih. Ia juga menilai bahwa praktik tersebut telah menjadi kebiasaan, sehingga pihak penimbang enggan mengurangi buah sawit hingga timbangan benar-benar berada dalam posisi seimbang. Dalam menyikapi kondisi tersebut, narasumber menyampaikan bahwa ia umumnya hanya memberikan teguran secara halus. Ia mengungkapkan bahwa bersikap terlalu keras dirasa sulit dilakukan karena petani masih bergantung kepada toke dalam menjual hasil panen sawit. Oleh karena itu, dalam beberapa keadaan petani cenderung memilih untuk pasrah, meskipun di dalam hati merasa tidak puas terhadap proses penimbangan yang dilakukan.

“Mungkin so perosesna copat inda payah, ato anso halai mandapot untung lobi. Bisa juo harani madung jadi tarbiaso dot inda giot payah manguragibuah sampe timbangani botul-botul saimbang. Biasona au mandokkon sacaro palan. Pal tarlalu pir buse payah, harana hami porlu dope tu tokei giot manggadis sawit. Kadang hami padiar songoni bope di ate-ate inda jop roa.”

“Mungkin supaya prosesnya cepat dan tidak ribet, atau supaya mereka dapat keuntungan lebih. Bisa juga karena sudah jadi kebiasaan dan tidak mau repot mengurangi buah sampai timbangan benar-benar seimbang. Biasanya saya hanya menegur secara halus. Kalau terlalu keras juga susah, karena kami masih butuh toke untuk jual sawit. Kadang kami pasrah saja walaupun di dalam hati tidak puas” (Idris 2026).

Maka dapat dipahami terkait praktik jual beli buah kelapa sawit umumnya dilakukan melalui proses penimbangan di tepi jalan menggunakan timbangan keranjang gantung. Proses penimbangan ditetapkan dengan target berat 110 kilogram yang kemudian dikurangi 10 kilogram sebagai berat keranjang sehingga diperoleh berat bersih sebesar 100 kilogram. Penentuan

harga sawit mengikuti harga pasar harian yang berlaku dan pembayaran dilakukan berdasarkan hasil penimbangan tersebut.

Namun demikian, dalam praktik di lapangan ditemukan adanya kebiasaan penimbangan yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah *timbangan panas*, yaitu kondisi ketika berat buah sawit beserta keranjang telah melewati angka 110 kilogram, tetapi jarum timbangan belum berada dalam posisi seimbang. Meskipun demikian, penimbangan tetap dianggap sebagai satu hitungan penuh dan langsung dipotong 10 kilogram sebagai berat keranjang tanpa dilakukan pengurangan buah atau penimbangan ulang. Praktik ini dinilai oleh pihak toke dan tukang timbang sebagai bagian dari kebiasaan yang berlaku di lapangan serta dianggap dapat mempercepat proses penimbangan, terutama ketika jumlah buah sawit yang ditimbang cukup banyak dan alat penimbangan yang tersedia terbatas.

Berdasarkan perspektif petani, praktik timbangan panas dipandang berpotensi menimbulkan kerugian karena kelebihan buah sawit yang seharusnya masih dapat diperhitungkan tidak dimasukkan dalam hasil penimbangan. Beberapa petani menyatakan bahwa secara kasat mata jumlah buah yang ditimbang terlihat banyak dan berat, namun hasil penimbangan yang diperoleh terasa lebih rendah dari perkiraan. Meskipun demikian, sikap petani terhadap praktik tersebut cenderung pasif, di mana keberatan biasanya hanya disampaikan secara halus atau bahkan diterima dengan pasrah, mengingat ketergantungan petani kepada toke sebagai pihak pembeli hasil panen sawit.

Demikian, dapat dipahami bahwa praktik timbangan panas telah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara berulang dalam transaksi jual beli kelapa sawit di Nagari Tanjung Betung Timur Kabupaten Pasaman. Praktik ini mencerminkan adanya perbedaan kepentingan dan persepsi keadilan antara pihak toke dan petani, di mana efisiensi dan kecepatan proses penimbangan lebih diutamakan oleh pihak pembeli, sementara petani berpotensi mengalami kerugian akibat tidak dihitungnya kelebihan berat buah sawit. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap aspek keadilan,

transparansi, dan kesesuaian praktik penimbangan dengan prinsip kejujuran dalam muamalah.

